

KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGENDALIKAN INFLASI (PERAN BANK SENTRAL)

Fadhillah Insani

fadhillahinsani@gmail.com

Ika Darma Yuni

Ikadarmayuni18@gmail.com

Isnaini Harahap

isnainiharahap@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana kebijakan moneter mampu mengendalikan inflasi yang merupakan peran Bank Sentral. Hal ini ditunjukkan oleh pergerakan uang dalam perekonomian yang mencerminkan perubahan suku bunga, ketersediaan kredit, nilai tukar, serta variabel ekonomi dan keuangan lainnya. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan pendekatan kajian kepustakaan sehingga kajian di fokuskan pada bahan kepustakaan dengan menelusuri literatur terkait. Data data dalam penelitian ini merupakan data teoretik yang diambil dari literatur pustaka di olah dengan menyadur, mengutip dan menggunakan penerapan dan berbagai sumber rujukan dalam artikel ini. Temuan penelitian literatur mengungkapkan bahwa perbedaan dalam kebijakan sangat mencolok. Ekonomi Islam melarang pemberian nilai nominal, tingkat pengembalian, atau janji suku bunga. sebagian besar karena itu adalah kebijakan. Kebijakan moneter Islam secara alami berubah menjadi kebijakan moneter; akibatnya, suku bunga tidak ditentukan sebagai tujuan operasional. Kerangkanya adalah hukum syariah.

Kata Kunci: *Kebijakan Moneter, Inflasi, Nilai Tukar dan Bank Sentral*.

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan mengenai inflasi mulai menjadi populer di Indonesia ketika tingkat inflasi demikian tingginya hingga mencapai 650 persen pada pertengahan tahun 1960-an. Inflasi adalah suatu fenomena ekonomi yang

paling ditakuti oleh suatu negara. Secara sederhana, inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga yang terjadi secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. (Bank Indonesia 2020).

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga umum. Inflasi terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya *natural inflation*, *human error inflation*, *cost push inflation*, *spiralling inflation*, *imported inflation* (Kurniawati 2019). Pemerintah akan memberikan perhatian khusus pada inflasi jika tingkat inflasi suatu negara tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi akan memberikan berbagai implikasi negatif bagi suatu negara.

Secara umum, inflasi itu berbahaya. Inflasi memiliki dampak merugikan yang signifikan. Inflasi memengaruhi tabungan, investasi, dan pembangunan ekonomi selain mendistorsi harga. Ini juga merusak perencanaan ekonomi dan memperburuk "kegerahan" sosial dan politik. Di berbagai negara, pemerintah memperlakukan inflasi sebagai "penyakit" dan menerapkan langkah-langkah moneter dan fiskal yang konservatif dan bertahan lama untuk melawannya. (Lestari, Utami, and R 2014). Padahal, inflasi tidak selalu berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi bahkan inflasi dapat berdampak positif dan untuk menstabilkan tingkat inflasi pemerintah melakukan kebijakan moneter dan fiskal.

Data Inflasi Indonesia					
Bulan	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	2.82%	2.68 %	1.55 %	2.18 %	5.28 %
Februari	2.57%	2.98 %	1.38 %	2.06 %	5.47 %
Maret	2.48%	2.96 %	1.37 %	2.64 %	4.97 %
April	2.83%	2.67 %	1.42 %	3.47 %	4.33 %
Mei	3.32%	2.19 %	1.68 %	3.55 %	4 %
Juni	3.28 %	1.96 %	1.33 %	4.35 %	
Juli	3.32 %	1.54 %	1.52 %	4.94 %	
Agustus	3.49 %	1.32 %	1.59 %	4.69 %	
September	3.39 %	1.42 %	1.6 %	5.95 %	
Oktober	3.13 %	1.44 %	1.66 %	5.71 %	
November	3 %	1.59 %	1.75 %	5.42 %	
Desember	2.72 %	1.68 %	1.87 %	5.51 %	

Dari data di atas diketahui bahwa selama pandemi covid-19 yaitu tahun 2020 sampai tahun 2022 awal angka inflasi tetap rendah. Terbatasnya aktivitas masyarakat menyebabkan konsumsi rumah tangga menurun. Hal ini juga menyebabkan uang beredar menurun sehingga inflasi berada di tingkat yang rendah. Pada periode selanjutnya angka inflasi terus meningkat seiring meredanya pandemi covid-19.

Pada Desember 2022 terjadi inflasi Year on Year (y-on-y) sebesar 5,51 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 113,59. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,83 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,40 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,78 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 4,86 persen; kelompok kesehatan sebesar 2,87 persen; kelompok transportasi sebesar 15,26 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 3,04 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,77 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,49 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 5,91 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,36 persen.

Adapun cara untuk mengendalikan inflasi adalah dengan menerapkan kebijakan moneter. Tujuan kebijakan moneter adalah untuk memastikan keseimbangan moneter, stabilitas, dan nilai uang sambil mendorong produksi, pertumbuhan, dan kesempatan kerja yang efisien untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat. Kata "otoritas moneter" mengacu pada struktur yang memiliki kekuatan untuk menetapkan tingkat bunga dan mengatur jumlah uang yang beredar di suatu negara.

Bank Indonesia dipekerjakan sebagai bank sentral di Indonesia karena merupakan organisasi yang terpisah dari negara Tujuan Bank Indonesia selalu sejalan dengan tujuan negara, termasuk kebutuhan untuk mencapai dan menjaga stabilitas nilai rupiah. Agar sistem mekanisme dapat

mengalokasikan uangnya, stabilitas sistem keuangan adalah suatu keharusan.

Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan moneter. BI mempertahankan keadaan ekonomi yang menguntungkan dan berkembang sering menerapkan kebijakan moneter yang mempengaruhi sektor keuangan, khususnya bank. Salah satu kebijakan ekonomi makro yang secara langsung mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat adalah kebijakan moneter. Jumlah uang beredar dan suku bunga adalah dua faktor yang digunakan oleh kebijakan moneter untuk mempengaruhi permintaan agregat dan mengurangi volatilitas ekonomi suatu negara. Dalam hal ini, BI juga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar, kredit, dan perbankan melalui kebijakan moneter pemerintah.(Utami 2019)

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi (peran bank sentral) yang menggunakan lembaga perbankan sebagai otoritas yang menentukan kebijakan moneternya dan implementasi yang digunakan di era sekarang.

Penulis menggunakan pendekatan kajian kepustakaan sehingga kajian di fokuskan pada bahan kepustakaan dengan menelusuri literatur terkait. Data data dalam penelitian ini merupakan data teoretik yang diambil dari literatur pustaka diolah dengan menyadur, mengutip dan menggunakan penerapan dan berbagai sumber rujukan dalam artikel ini. Pendekatan kepustakaan ini penulis gunakan untuk memahami dan mengidentifikasi keterkaitan kebijakan moneter dengan menggunakan lembaga perbankan sebagai pemegang otoritas kebijakan moneter. Penulis berusaha menemukan teks, mengklasifikasi, dan menganalisis data teksual yang bersumber dari data primer maupun sekunder berupa bahan pustaka yang terkait, relevan fokus artikel serta bahan pendukung lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil literature review, penulis memperoleh informasi tentang kebijakan moneter, inflasi dan suku bunga yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep Bank Sentral

Dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia menjalankan lima fungsi utama. Berikut ini adalah lima tanggung jawab utama yang dimainkan oleh kebijakan dan perangkat lain dalam menjaga stabilitas sistem keuangan:(Putra 2015)

1. Menjaga stabilitas moneter, termasuk menggunakan instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka.
2. Bank Indonesia sangat penting untuk pengembangan sektor keuangan yang kuat, khususnya di industri perbankan.
3. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk mengendalikan dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Risiko yang berpotensi besar dan mengganggu akan muncul jika salah satu anggota sistem gagal menyelesaikan sehingga mengganggu kelancaran sistem pembayaran.
4. Bank Indonesia memiliki akses terhadap informasi yang ditengarai berisiko terhadap stabilitas keuangan berkat perannya dalam riset dan pemantauan.
5. Bank Indonesia dapat melacak kerentanan sektor keuangan dan mengidentifikasi kemungkinan guncangan yang dapat mengancam stabilitas sistem keuangan melalui pemantauan makroprudensial.
6. Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai jaring pengaman sistem keuangan melalui fungsi bank sentral sebagai *lender of the last resort* (*LoLR*).

Kebijakan moneter dalam Ekonomi Islam adalah salah satu ajaran Islam yang paling penting untuk melindungi dan membatasi eksplorasi dalam transaksi komersial. Memperkaya secara tidak sah (ajl amwal al-nas). Al-Qur'an melarang umat Islam terlibat dalam konflik yang serakah atau tidak dapat dibenarkan atas uang satu sama lain.(Grant and Parker 2009)



Menjaga keadilan, perdamaian, dan keharmonisan sosial ekonomi dalam masyarakat adalah tujuan dari perspektif Islam tentang uang dan kebijakan moneter. Selain itu, hal ini dimaksudkan agar dapat mengatasi kesulitan teori ekonomi tradisional dengan menunjukkan kelayakan, keadilan, dan kenyamanan teori ekonomi Islam.

2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus selama periode waktu yang lama. Kecenderungan untuk berbicara tentang gagasan inflasi sebagai aktualitas daripada sebagai angka di selembar kertas (inflasi yang ditekan). Secara umum, ini mengacu pada peningkatan biaya sebagian besar produk dan layanan daripada hanya satu atau dua jenis. Berkelanjutan dalam arti kenaikan harga secara periodik menyebar tidak sesaat atau seketika. (Pujadi 2022). Inflasi dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut:

Dua bentuk inflasi yang berkontribusi terhadap inflasi konvensional adalah inflasi dorongan biaya (*Cost Push Inflation*) dan inflasi permintaan inflasi penuh (*Demand Full Inflation*). Dalam Islam sebaliknya, mengidentifikasi tiga faktor yang menciptakan inflasi, yaitu: 1) Inflasi organik yaitu, suatu situasi yang muncul dari sebab-sebab alami dan di mana individu-individu tidak memiliki pengaruh untuk mengendalikan inflasi; 2) Inflasi kesalahan manusia, atau inflasi yang disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan oleh manusia; 3) Pasar emosional, yang mengacu pada permintaan yang kuat akan produk dan layanan yang dibawa oleh kepedulian sosial, praktik keagamaan, atau aspek budaya dan perilaku.

3. Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. (Sunariyah 2004).

Suku bunga perbankan yang tinggi mendorong investor untuk menempatkan uangnya pada produk perbankan seperti deposito dan

tabungan daripada memilih produk investasi seperti saham dan obligasi. Suku bunga Indonesia adalah suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditempuh BI. Untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara, pemerintah mengatur dan menetapkan suku bunga bank sebagai alat pengendalian perekonomian negara tersebut.

4. Jenis Kebijakan Moneter

Ada dua jenis kebijakan moneter: kuantitatif dan kualitatif. Sebuah strategi yang digunakan oleh Bank Sentral untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan suku bunga dikenal sebagai kebijakan moneter kuantitatif. Meningkatnya jumlah uang beredar akan menurunkan suku bunga, yang akan menyebabkan perluasan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja dan penurunan pengangguran. Selain meningkatkan insentif keuangan, pengeluaran agregat harus dikurangi untuk mencapai keseimbangan ekonomi antara pengeluaran konsumen dan pasokan komoditas.

1. Kebijakan Moneter Kuantitatif

a. Operasi Pasar Terbuka

Kebijakan operasi pasar terbuka ini akan memengaruhi jumlah uang beredar, baik untuk memperbesar atau ekspansi dan memperkecil atau kontraksi jumlah uang beredar. Serta berpengaruh pada jumlah kuantitas beredarnya uang, hal ini nanti berkaitan dengan tingkat kestabilan harga.

b. Giro Wajib Minimum

Bank sentral mengontrol cadangan hukum (MLB), dan bank diharuskan untuk mempertahankan jumlah uang saat ini (cadangan) sama dengan porsi yang telah ditentukan dari kewajiban lancar mereka. Bank lebih mampu menggunakan likuiditas (cadangan) untuk memberikan lebih banyak kredit ketika proporsinya lebih rendah.

c. Politik Diskonto

Mengurangi tingkat diskonto dan suku bunga pinjaman kepada bank umum, serta biaya dan bunga yang dibayarkan oleh bank umum, jika bank sentral bermaksud meningkatkan pembiayaan publiknya.



2. Kebijakan Moneter Kualitatif

a. Himbauan Moral

Argumen moral bank sentral adalah bahwa bank harus merealokasi kas mereka secara berbeda. Dengan demikian, kondisi yang diinginkan pemerintah dapat terpenuhi.

5. Kebijakan Moneter Islam

Permintaan uang dalam kebijakan moneter Islam difokuskan pada penyelesaian transaksi dan investasi yang menguntungkan. Permintaan uang yang dibuat untuk tujuan spekulatif tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan industri aktual. Kesalahan alokasi keuangan dan permintaan uang yang tidak efektif untuk operasi perusahaan yang tidak menambah nilai yang ditambahkan ke sektor riil akan menjadi satu-satunya hasil dari insentif spekulatif ini.

Kebijakan moneter Islam secara teknis harus bebas dari unsur riba serta bunga bank. Penggunaan bunga Bank sebagai instrumen utama manajemen moneter tidak berlaku dalam Islam. Sebagai gantinya kebijakan moneter Islam di dasarkan pada prinsip bagi hasil. Kegiatan perekonomian zaman Nabi bertumpu pada perdagangan dengan alat transaksi uang dinar dan dirham yang telah familiar bagi masyarakat waktu itu. Dinar dirham sebagai mata uang berear dengan baik, tidak ada larangan impor dinar dirham, transaksi tidak tunai di perbolehkan, cek dan promissory note di gunakan anjak piutang atau di kenal dengan hiwalah lazim di praktikkan.

Secara garis besar, kebijakan moneter Islam memberlakukan kontrol kuantitatif atas pinjaman dan penerapan batas kredit. Artinya, batas kredit maksimum yang dapat ditawarkan bank komersial kepada pelanggannya untuk tujuan keuangan. Pemerintah kemudian dapat menggunakan giro untuk mempengaruhi cadangan bank komersial. Hampir sebanding dengan fungsi operasi pasar terbuka bahwa bank sentral memiliki dampak langsung pada bank komersial.

D. Kesimpulan

Nilai rupiah, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga harus bisa distabilkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang berfungsi sebagai bank sentral negara. Suku bunga kompetitif untuk menarik investor internasional ke Indonesia dengan tetap memperhatikan ekspansi ekonomi. Selain itu, pemerintah harus mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan ekspor untuk meningkatkan cadangan devisa negara. Jika nilai tukar dianggap terlalu tinggi, kebijakan dapat diubah untuk mendevaluasi mata uang, yang akan menurunkan impor. Barang-barang ekspor pada akhirnya akan terjangkau di luar negeri karena ekspor negara tersebut meningkat.

Kebijakan moneter ada dua jenis. Oleh karena itu, kebijakan. Extended moneter adalah strategi moneter yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti dengan meningkatkan jumlah uang beredar. Dengan menurunkan jumlah uang beredar, misalnya, kebijakan moneter kontraktif bertujuan untuk memperlambat aktivitas ekonomi. Tujuan Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, kebijakan moneter berupaya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan investasi dan produksi. Penerapan

Premis bahwa jumlah uang beredar berkorelasi erat dengan sektor barang dan jasa, atau bisnis sektor, membuat kebijakan moneter menjadi penting. Anda dapat memengaruhi faktor-faktor seperti tingkat harga, investasi, dan output dalam dunia ekonomi aktual dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Karena kestabilannya, emas dan perak dapat digunakan sebagai uang di bawah kebijakan moneter Islam. Berbeda dengan mengadopsi tolok ukur yang terutama mengandalkan produk suku bunga, hal ini terbukti lebih efektif, responsif, kurang resistif, dan menguntungkan, dan bank sentral harus menerapkan kebijakan pasar terbuka.

Daftar Pustaka

Bank Indonesia. 2020. "Fungsi Utama Bank Sentral." 2020. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>.

Grant, Adam M., and Sharon K. Parker. 2009. "7 Redesigning Work Design Theories: The Rise of Relational and Proactive Perspectives." *Academy of Management Annals* 3 (1): 317–75. <https://doi.org/10.5465/19416520903047327>.

Kurniawati, Fitri. 2019. "Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 6 (2). <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i2.1252>.

Lestari, Etty Puji, Isnina Wahyuning Sapta Utami, and Tri Kurniawati R. 2014. "Kebijakan Target Inflasi Sebagai Sasaran Kebijakan Moneter Baru Bank Sentral." *Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka*, 18.

Pujadi, Arko. 2022. "Inflasi: Teori Dan Kebijakan." *Jurnal Manajemen Diversitas* 2 (2): 73–77. <https://www.febjayabaya.ac.id/>.

Putra, M.Umar Maya. 2015. "Peran Dan Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Sumatera Utara." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 5 (1): 41–50. <https://doi.org/10.55601/jwem.v5i1.224>.

Rafsanjani, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Financing: Studi Kasus Pada Bank Dan BPR Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 149-167.

Rafsanjani, H. (2022). Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk Mengukur Unidimensional Indikator Pilar Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2).

Sampe, F., Nazipawati, N., Samosir, M. S., Siregar, N. A., Pahlevi, R. W., Aziz, A. A., ... & Shadiq, T. F. (2022). Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan.

Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Kelima. Bandung: CV Alfabeta.

Utami, Adya. 2019. "Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Al-Buhuts* 15 (2): 45–64. <https://doi.org/10.30603/ab.v15i2.1106>.